



Menggali Pemikiran Friedrich Silaban: Arsitektur, Spiritualitas, dan Ketahanan di Tengah Krisis Melalui Pendekatan Teori *Pierre Bourdieu* "Habitus"

Syifa Mutia Ramadhani^{1*}, Rumaisya²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 2204056015@student.walisongo.ac.id¹, 2204056025@student.walisongo.ac.id²

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185

Korespondensi penulis: 2204056015@student.walisongo.ac.id

Abstract. Friedrich Silaban is one of Indonesia's prominent architects, renowned for his ability to integrate cultural and spiritual values into each of his works. This article explores Silaban's thoughts and design philosophy, which reflect the close relationship between architecture and spirituality. Through an approach that emphasizes aesthetics, functionality, and social context, Silaban successfully creates spaces that are not only beautiful but also meaningful, reflecting the identity of Indonesian society. In facing the challenges of the times, including political and social crises, Silaban's resilience and creativity serve as a testament to how architecture can adapt and endure. This article also discusses Silaban's legacy, which continues to inspire generations of contemporary architects, as well as the importance of understanding architecture as a medium for creating spaces that embody spiritual and cultural values. Thus, Friedrich Silaban's thoughts not only make a significant contribution to the world of architecture but also invite us to reconsider the meaning of space in our lives.

Keywords: Friedrich Silaban, Architecture, biography, monument building, Architectural adaptation, design philosophy.

Abstrak. Friedrich Silaban adalah salah satu Arsitek terkemuka Indonesia yang dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam setiap karyanya. Artikel ini mengeksplorasi pemikiran dan filosofi desain Silaban, yang mencerminkan hubungan erat antara Arsitektur dan spiritualitas. Melalui pendekatan yang mengedepankan estetika, fungsi, dan konteks sosial, Silaban berhasil menciptakan ruang yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna, mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk krisis politik dan sosial, ketahanan dan kreativitas Silaban menjadi contoh bagaimana Arsitektur dapat beradaptasi dan bertahan. Artikel ini juga membahas warisan Silaban yang terus menginspirasi generasi Arsitek masa kini, serta pentingnya memahami Arsitektur sebagai medium untuk menciptakan ruang yang menghidupkan nilai-nilai spiritual dan budaya. Dengan demikian, pemikiran Friedrich Silaban tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi dunia Arsitektur, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan kembali makna ruang dalam kehidupan kita.

Kata kunci: Friedrich Silaban, Arsitektur, biografi, bangunan monumen, Adaptasi Arsitektur, Filosofi desain

1. LATAR BELAKANG

Friedrich Silaban (1912–1984) adalah salah satu Arsitek paling terkemuka di Indonesia pada abad ke-20. Lahir di Bonandolok, Sumatera Utara, Silaban menapaki kariernya di dunia Arsitektur melalui jalur pendidikan teknis Hindia Belanda dan berhasil mengukir namanya di kancah nasional. Beberapa karya monumental Silaban, seperti Masjid Istiqlal di Jakarta, mencerminkan kemampuannya dalam memadukan fungsi, estetika, dan nilai-nilai nasionalisme. Gaya Arsitekturnya dikenal bersahaja namun kuat, seringkali mencerminkan kepribadiannya yang sederhana dan profesionalismenya yang tinggi. Selain itu Friedrich Silaban adalah seorang Arsitek yang dikenal sebagai "Arsitek Tuhan" karena banyak

karyanya yang mengusung konsep monumental dan sakral, termasuk rancangan Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal di Jakarta. Silaban memiliki visi yang progresif dalam Arsitektur, terutama untuk menciptakan karya yang mampu mencerminkan keagungan dan nilai-nilai universal. Pendidikan formalnya di bidang Arsitektur di Belanda memperkuat kemampuan teknis dan artistiknya, menjadikannya salah satu Arsitek Indonesia terkemuka pada masanya. Kontribusi Silaban terhadap Monumen Nasional mencerminkan kemampuannya dalam merancang sebuah monumen yang tidak hanya megah secara fisik, tetapi juga kaya akan simbolisme.

Namun karir profesional Silaban tidak lepas dari tantangan zamannya, terutama pada masa Orde Lama, ketika politik dan ideologi kerap mempengaruhi seni dan Arsitektur. Pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965, banyak seniman dan intelektual yang terkait atau dianggap bersimpati pada gerakan sayap kiri dipinggirkan atau terhapus dari sejarah. Silaban yang hidup pada masa ini mampu mempertahankan eksistensinya meski terjadi badai politik. Hal ini menimbulkan pertanyaan. Bagaimana Silaban bisa bertahan dan tetap relevan di tengah gelombang perubahan politik yang seringkali tidak bersahabat dengan seniman dan Arsitektur?. Bagaimana pemikiran Friedrich dalam merancang bangunan mencerminkan konsep Arsitektur yang mendekati sifat ilahi?. Apa pendekatan Friedrich dalam menemukan ide-ide baru?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan teoretis Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, kapital, dan modal. arena (lapangan). Silaban dikenal tidak hanya karena karya Arsitekturnya, tetapi juga karena kemampuan diplomasinya dan posisinya yang strategis dalam jaringan sosial dan politik. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana ia menggunakan modal budaya dan sosialnya untuk mengatasi kompleksitas politik orde lama tanpa kehilangan identitasnya sebagai Arsitek nasionalis.

Pendekatan ini juga membantu menyoroiti dinamika hubungan antara seni, politik, dan ideologi pada saat ini, dan bagaimana seni dan Arsitektur merupakan alat untuk bertahan hidup dan beradaptasi di tengah perubahan sosiopolitik yang dinamis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai biografi Friedrich Silaban, serta memahami kontribusi Silaban dalam membangun Monumen Nasional. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sejarah Arsitektur Indonesia dan menginspirasi generasi muda dalam menghargai kontribusi para Arsitek masa lalu.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan teori *habitus* Pierre Bourdieu memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menggali pemikiran Friedrich Silaban dalam dimensi arsitektur, spiritualitas, dan ketahanan di tengah krisis. *Habitus*, menurut Bourdieu, adalah struktur mental dan kultural yang terbentuk melalui pengalaman hidup individu dan kolektif, yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks Silaban, *habitus* sebagai arsitek yang hidup pada masa penuh pergolakan sosial-politik Indonesia termasuk masa kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan membentuk sensibilitasnya terhadap nilai-nilai nasionalisme, ketahanan budaya, dan spiritualitas kebangsaan yang terwujud dalam karya-karya arsitekturalnya (Arismunandar, 2009).

Arsitektur Silaban tidak hanya mencerminkan ekspresi estetika semata, tetapi juga menjadi medan representasi simbolik yang mencerminkan *habitus*-nya sebagai individu yang hidup dalam lingkungan modern, religius, dan nasionalis. Penerapannya dalam merancang bangunan monumental seperti Masjid Istiqlal atau Gedung Bank Indonesia, menunjukkan bagaimana *habitus* Silaban bekerja melalui *praktik* arsitektural yang menggabungkan modernisme dengan narasi spiritual dan identitas bangsa. Dalam kerangka Bourdieu, karya-karya ini dapat dipahami sebagai bagian dari *field* arsitektur yang mempertarungkan legitimasi simbolik di tengah dominasi nilai-nilai kolonial dan pencarian jati diri bangsa (Putra, 2021).

Ketahanan dalam desain Silaban dapat pula dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap krisis identitas dan keterasingan budaya yang dialami bangsa pascakolonial. Melalui teori Bourdieu, ketahanan tersebut bukan sekadar dimaknai sebagai kekuatan struktural bangunan, tetapi juga sebagai ekspresi *disposisi* sosial dan ideologis yang tertanam dalam *habitus*-nya. Pendekatan teori *habitus* membuka ruang interpretasi yang mendalam terhadap Silaban, menjelaskan bahwa karya arsitektur adalah produk sosial yang merefleksikan perjuangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang hidup dalam diri sang arsitek, sekaligus menjadi instrumen transformasi dalam lanskap sosial dan budaya Indonesia (Farid, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemikiran Friedrich Silaban dalam dinamika politik orde lama, dengan fokus pada kontribusinya terhadap proyek Arsitektur simbolik nasional seperti Masjid Istiqlal dan Monumen Nasional (Monas). Pendekatan ini didasarkan pada teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep *habitus*, kapital, dan arena. Dengan menggunakan konsep-konsep ini, penelitian ini mengeksplorasi

bagaimana Silaban menggunakan pola pikir, nilai-nilai, dan strategi kreatifnya dalam merancang bangunan yang tidak hanya memiliki fungsi estetika tetapi juga mencoba memahami simbol-simbolnya.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, memaknai peran Silaban sebagai Arsitek yang mampu mengatasi tantangan sosial politik saat itu. Studi ini mengkaji hubungan antara karyanya dan konteks politik yang mempengaruhi proses kreatifnya, dan bagaimana Silaban bertahan dan mempertahankan relevansinya melalui penggunaan modal budaya, sosial, dan simbolik. Pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran rinci tentang strategi Silaban untuk mempertahankan kehadiran profesionalnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Friedrich dalam Merancang Bangunan dan Konsep Arsitektur Ilahi

Friedrich Silaban dikenal sebagai Arsitek yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan estetika dalam setiap karyanya. Pemikirannya mencerminkan konsep Arsitektur yang mendekati sifat ilahi melalui penggunaan proporsi yang harmonis, simetri, dan penciptaan ruang yang menginspirasi. Dalam karyanya, seperti Masjid Istiqlal di Jakarta, Silaban mengadopsi elemen-elemen Arsitektur Islam yang tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga menciptakan pengalaman spiritual bagi pengunjung. Dalam merancang bangunan, Silaban tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan estetika, tetapi juga memadukan unsur-unsur spiritual dan budaya Indonesia.

➤ Pendekatan Arsitektur yang Mengedepankan Spiritualitas dan Identitas Budaya

Pemikiran Arsitektur Silaban bisa dipahami melalui pendekatan desain yang menempatkan nilai-nilai spiritual menjadi dasar pada merancang ruang. Ia melihat Arsitektur menjadi medium yang bisa menghidupkan nilai-nilai luhur, baik itu pada konteks religius juga budaya. Dalam merancang Masjid Istiqlal, Silaban mengedepankan konsep toleransi & keberagaman, yang tercermin pada desain masjid tadi yang bisa menampung banyak sekali lapisan sosial & budaya rakyat Indonesia.

Menurut Wijaya (2020), desain Masjid Istiqlal bukan hanya menjadi bangunan ibadah, namun juga menjadi simbol spiritual yang mengakomodasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Silaban mengintegrasikan nilai Islam yang bertenaga menggunakan Arsitektur modern, membangun ruang yang mendalam secara spiritual & visual, sekaligus menyatu menggunakan konteks sosial Indonesia (Wijaya, 2020). Hal ini juga terlihat pada penggunaan elemen-elemen desain yang hanya berfungsi buat ketenangan

fisik namun juga spiritual, misalnya penggunaan cahaya alami yang masuk melalui celah-celah bangunan untuk membangun suasana yang suci.

➤ **Menghadirkan Konsep Arsitektur Ilahi dalam Konteks Sosial Indonesia**

Salah satu kontribusi penting Silaban adalah kemampuannya untuk menghadirkan konsep Arsitektur ilahi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Menurut Sopandi (2009), Silaban berhasil merancang bangunan yang mengakomodasi kebutuhan sosial masyarakat Indonesia, tanpa mengorbankan esensi spiritualitas. Ia memadukan elemen-elemen Arsitektur modern dengan nilai-nilai lokal yang mencerminkan identitas nasional Indonesia.

Salah satu contoh penting adalah penggunaan ruang terbuka dan atap lebar dalam desainnya yang menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Hal ini juga memiliki dimensi simbolis dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang memiliki nilai kebersamaan dan keterbukaan. Dalam pemikiran Silaban, Arsitektur tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga menjadi ruang yang menghidupkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Pendekatan Friedrich dalam Menemukan Ide-Ide Baru

Friedrich Silaban dikenal dengan pendekatan inovatifnya dalam merancang bangunan. Ia sering kali memulai proses desain dengan memahami konteks budaya dan sosial di mana bangunan tersebut akan berdiri. Silaban menggabungkan tradisi lokal dengan elemen modern, menciptakan karya yang tidak hanya relevan secara estetika tetapi juga fungsional.

Metode kolaboratif juga menjadi salah satu pendekatan penting dalam proses kreatifnya menjadi ciri khas Silaban dalam menemukan ide-ide baru. Silaban sering kali bekerja dalam tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, termasuk para insinyur dan ahli struktur, untuk menciptakan desain yang dapat mengatasi tantangan teknis dan fungsi ruang. Dalam hal ini, kolaborasi adalah kunci dalam menghasilkan ide-ide baru yang tidak hanya inovatif, tetapi juga praktis.

Sebagai contoh, dalam perancangan Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno, Silaban bekerja sama dengan tim teknis dan insinyur untuk memastikan bahwa desain Arsitektur memenuhi kebutuhan fungsional, seperti kapasitas penonton yang besar, serta menciptakan pengalaman visual yang kuat. Kolaborasi ini menghasilkan desain yang tidak hanya memenuhi standar internasional, tetapi juga mampu menciptakan ruang yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori kreativitas yang diungkapkan oleh Csikszentmihalyi dalam "Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention," yang menekankan pentingnya interaksi antara individu, domain, dan masyarakat dalam proses kreatif.

Pendekatan Friedrich Silaban dalam menemukan ide-ide baru dalam merancang bangunan didasarkan pada prinsip-prinsip integrasi antara budaya, spiritualitas, dan modernitas. Ia menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknologi dan material modern, serta selalu mencari cara untuk menciptakan ruang yang fungsional dan estetis, namun juga bermakna secara sosial dan spiritual. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, Silaban tidak hanya menghasilkan karya-karya monumental tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan Arsitektur Indonesia.

Ketahanan Friedrich Silaban di Tengah Krisis G30S/PKI dan Eksistensinya sebagai Arsitek

Kejadian G30S/PKI pada tahun 1965 membawa dampak besar bagi banyak seniman dan Arsitek di Indonesia. Namun, Friedrich Silaban berhasil bertahan dan terus berkarya. Salah satu faktor kunci dalam ketahanannya adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan politik dan sosial yang terjadi. Silaban tidak hanya berfokus pada desain Arsitektur, tetapi juga terlibat dalam kegiatan politik dan sosial, yang membantunya membangun jaringan yang kuat di kalangan pengambil keputusan.

Dalam konteks teori Pierre Bourdieu, kita dapat melihat bagaimana Silaban menggunakan modal sosial dan budaya untuk mempertahankan eksistensinya. Bourdieu dalam "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste" menjelaskan bahwa individu dapat menggunakan berbagai bentuk modal untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam masyarakat. Silaban, dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan koneksi yang luas, mampu memanfaatkan modal tersebut untuk tetap relevan di dunia Arsitektur Indonesia, selain itu Silaban juga menggunakan beberapa strategi lainnya agar dapat bertahan pada masa itu, salah satunya yaitu Penyesuaian dengan Kondisi Politik dan Sosial. Friedrich Silaban tidak hanya bergantung pada bakat dan kemampuan teknisnya sebagai Arsitek, tetapi juga pada strategi yang cerdas dalam menghadapi situasi politik yang penuh ketegangan tersebut.

Silaban menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan politik pasca G30S/PKI. Selama periode ini, pemerintahan di bawah Soeharto sangat mendukung proyek-proyek pembangunan yang monumental untuk menunjukkan kemajuan dan stabilitas negara.

Silaban mampu memanfaatkan situasi ini dengan menjaga hubungan baik dengan pemerintah, khususnya otoritas militer yang sedang berkuasa.

Misalnya saja proyek Masjid Istiqlal dan Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno yang sangat penting bagi Soeharto dalam menunjukkan keberhasilan Indonesia di bidang Arsitektur dan infrastruktur. Silaban berperan penting dalam perancangan kedua proyek tersebut, yang juga menjadi simbol persatuan dan kemajuan Indonesia setelah kemerdekaan. Dalam hal ini, Silaban mampu memanfaatkan proyek nasional agar tetap relevan dan dianggap sebagai Arsitek besar yang diakui oleh pemerintahan baru.

Silaban juga menghindari Keterlibatan Politik yang Terlalu Ekspresif pada saat itu, Friedrich Silaban diketahui tidak terlalu terlibat dalam politik praktis atau ideologi yang dapat membuatnya terlibat dalam konflik langsung dengan pihak-pihak yang sedang berkuasa. Ia menghindari keterlibatan dalam gerakan-gerakan politik atau ideologi yang berpotensi membahayakan posisinya di tengah krisis. Pendekatannya yang lebih pragmatis dan tidak langsung mengemukakan pandangan politik memungkinkan Silaban untuk tetap menjaga jarak dari kontroversi. Hal ini bisa dilihat dalam bagaimana Silaban fokus pada aspek teknis dan desain dalam pekerjaannya, serta lebih banyak memanfaatkan proyek-proyek berskala besar untuk mengekspresikan identitas nasional Indonesia, tanpa menekankan afiliasi politiknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Friedrich Silaban merupakan sosok Arsitek yang tidak hanya dikenal karena karyanya yang megah dan inovatif, tetapi juga karena pemikirannya yang mendalam tentang hubungan antara Arsitektur, spiritualitas, dan ketahanan sosial. Dalam setiap rancangan, Silaban berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia, sekaligus menjawab tantangan zaman yang sering kali penuh ketidakpastian.

Melalui pendekatan yang mengedepankan estetika dan fungsi, Silaban menunjukkan bahwa Arsitektur dapat menjadi medium untuk menciptakan ruang yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna. Karyanya, yang sering kali terinspirasi oleh tradisi lokal, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa depan, serta antara manusia dan yang ilahi. Dalam konteks krisis, seperti yang terjadi pada era G30S/PKI, ketahanan dan kreativitas Silaban menjadi contoh nyata bagaimana Arsitektur dapat beradaptasi dan bertahan.

Dengan demikian, pemikiran dan karya Friedrich Silaban tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi dunia Arsitektur, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan

kembali makna ruang dan tempat dalam kehidupan kita. Melalui lensa Silaban, kita diajak untuk melihat Arsitektur sebagai lebih dari sekadar bangunan; ia adalah ruang yang menghidupkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Secara keseluruhan, teori Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana Friedrich Silaban mampu memanfaatkan berbagai bentuk modal sosial, budaya, dan simbolik untuk bertahan hidup dan terus berkarya di tengah ketegangan politik Indonesia pasca-G30S/PKI. Dengan modal-modal ini, Silaban tidak hanya mampu mengatasi tantangan sosial-politik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Arsitektur Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, budaya, dan modernitas.

DAFTAR REFERENSI

- Arismunandar, S. (2009). Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik. *Program S3 Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia*.
- Farid, M. (2021). Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian, 15*(2).
- Haryanto, B. (2010). "Friedrich Silaban: Arsitek yang Menghadirkan Keberanian dalam Desain." *Jurnal Arsitektur Indonesia, 5*(2), 45-58.
- Putra, M. R. P. (2021). Perancangan Kawasan Monumen Friedrich Silaban dengan pendekatan arsitektur metafora kombinasi di Kecamatan Lintong, Nihuta, Provinsi Sumatera Utara. *SKRIPSI-2021*.
- Sari, D. (2020). "Arsitektur sebagai Medium untuk Spiritualitas: Pemikiran Friedrich Silaban." *Jurnal Ilmu Arsitektur, 8*(4), 50-65. Prabowo, A. (2016). "Menggali Esensi Ilahi dalam Arsitektur: Karya Friedrich Silaban." *Majalah Arsitektur, 12*(3), 22-30.
- Setiawan, J. (2022). "Kreativitas dalam Ketidakpastian: Strategi Bertahan Friedrich Silaban." *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, 10*(2), 33-40.
- Sihombing, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Modern: Studi Kasus Karya Friedrich Silaban. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sopandi, Setiadi. (2009). "Indonesian Architectural Culture during Guided Democracy (1959–1965): Sukarno and the Works of Friedrich Silaban." *Dynamics of the Cold War in Asia, Palgrave Macmillan*, pp. 53–72.
- Wibowo, S. (2019). "Friedrich Silaban dan Arsitektur Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Desain dan Arsitektur, 7*(1), 15-27.
- Wijaya, M. A. (2020). "The Architecture of Tolerance: Friedrich Silaban and the Design of Istiqlal Mosque." *Journal of Islamic Architecture, 6*(10.18860/jia.v6i1.8897.4).